

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola Indonesia sedang mendapatkan banyak sorotan dari masyarakat, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini didapatkan melalui pencapaian Tim Nasional Putra Indonesia yang terus melonjak dalam beberapa tahun terakhir dan keberhasilan dalam menoreh prestasi serta sejarah baru bagi dunia persepakbolaan Indonesia. Untuk pertama kalinya, Tim Nasional Putra Indonesia berhasil lolos pada putaran ketiga dari Kualifikasi Piala Dunia Zona Asia, menjadikan Indonesia sebagai satu-satunya negara dari Asia Tenggara yang lolos. Hal ini juga menjadi sebuah penantian yang berharga karena mampu melampaui rekor dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, di mana terakhir kali Indonesia lolos pada putaran kedua yakni 39 tahun yang lalu pada Kualifikasi Piala Dunia 1986 Zona Asia (Prayugi, 2024). Pada kompetisi tersebut Indonesia tampil cukup mengesankan, dan mampu menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dengan negara-negara kuat lainnya, sebagaimana yang terlihat pada hasil pertandingan melawan negara seperti Arab Saudi dan Australia.

Tidak hanya pada kompetisi Kualifikasi Piala Dunia, Tim Nasional Putra Indonesia juga mampu menoreh sejarah baru dalam kompetisi Piala Asia 2023 yang lalu, di mana untuk pertama kalinya Indonesia mampu lolos ke babak 16 besar. Perkembangan ini tidak hanya dirasakan pada kelompok senior saja melainkan juga dalam kelompok kategori umur, seperti tim U-23 yang untuk pertama kalinya mampu melaju hingga babak semifinal pada Piala Asia 2024, dan juga tim U-20 serta U-17 yang berhasil lolos ke Piala Asia 2025 (Jaya, 2024). Dengan ini menunjukkan bahwa sepak bola putra Indonesia telah terbukti mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Namun, hal tersebut tidak sama dirasakan dalam sepak bola putri Indonesia.

Berbeda dengan Tim Nasional Putra Indonesia, dalam kompetisi internasional Tim Nasional Putri Indonesia belum mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam menoreh prestasi. Pada kelompok senior, terakhir kali Tim Nasional Putri bermain dalam kompetisi internasional yakni pada Piala AFF Wanita di tahun 2022, yang di mana langkah Indonesia harus terhenti pada babak penyisihan grup. Sebelumnya, tim senior putri juga sempat berhasil lolos ke Piala Asia Wanita 2022, setelah menghilang dari kompetisi tersebut selama 33 tahun (Hasyim, 2022). Namun,

perjalanan Tim Nasional Putri di Piala Asia 2022 tidak berjalan dengan lama, mereka harus menerima kekalahan telak pada fase penyisihan grup, tanpa mencetak satupun gol. Dalam kategori umur, Tim Nasional Putri juga kian mengalami fluktuasi. Pada Piala Asia Wanita U-17 tahun 2024, Tim Nasional Putri Indonesia terkualifikasi untuk mengikuti kompetisi tersebut sebagai tuan rumah (Salasah, 2024). Akan tetapi, sangat disayangkan Indonesia harus mengalami tiga kali kekalahan secara beruntun, membuatnya kembali tersingkirkan pada babak penyisihan grup. Indonesia sempat menerima angin segar yang datang dari Tim Nasional Putri U-19, yang pada tahun 2023 tampil memukau dalam kompetisi Piala AFF Wanita U-19, dan mampu melaju hingga semifinal (Triyogo, 2023). Walaupun belum berhasil melanjut ke babak final, hal ini mampu menunjukkan bahwa adanya potensi yang dimiliki oleh Tim Nasional Putri U-19 Indonesia. Dengan demikian, diketahui bahwa untuk bisa bersaing di ranah internasional, sepak bola putri di Indonesia masih harus banyak melakukan perbaikan.

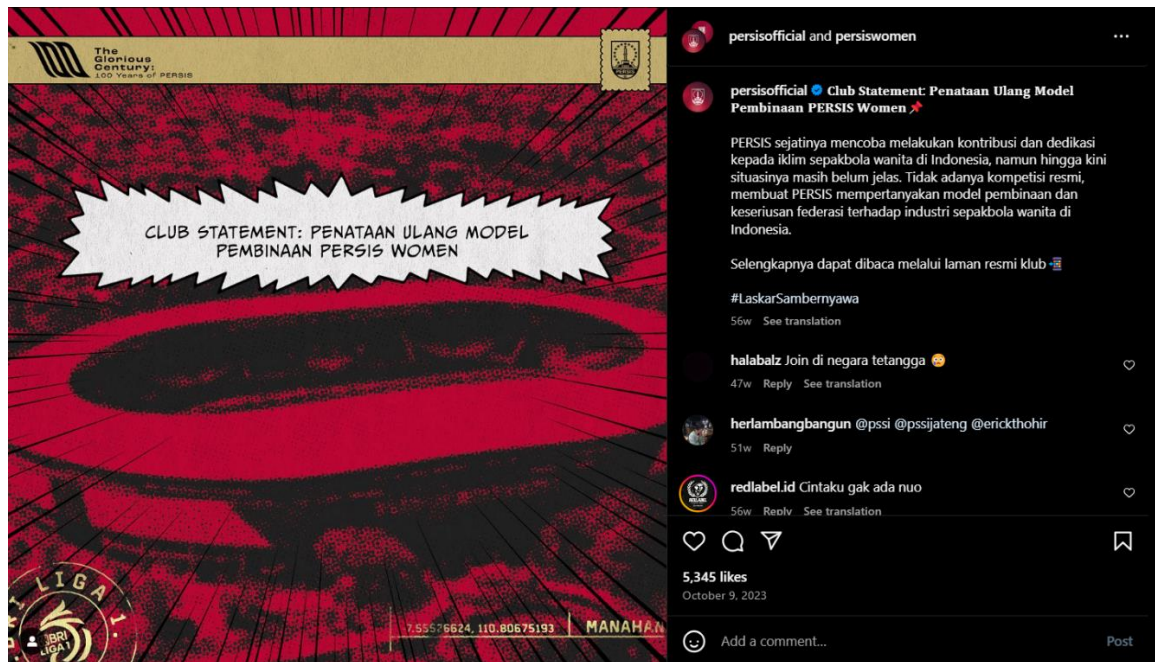
Perkembangannya tim sepak bola putri di Indonesia yang cenderung berjalan dengan lambat ini dipengaruhi oleh ketidakhadiran dari liga sepak bola putri di Indonesia yang sudah vakum hampir lima tahun. Liga 1 Putri untuk pertama dan terakhir kalinya diselenggarakan yakni pada tahun 2019. Oleh karena munculnya pandemi COVID-19, maka seluruh kegiatan persepakbolaan di Indonesia harus terhenti, tidak terkecuali dengan Liga 1 Putri. Akan tetapi, ketika semua kegiatan telah bergulir kembali – Liga 1, Liga 2, Liga 3, bahkan hingga liga putra untuk kelompok usia telah kembali berjalan secara efektif pun Liga 1 Putri belum juga turut aktif kembali (Putra, 2024). Hilangnya kompetisi tingkat tertinggi atau profesional membuat ruang gerak sepak bola putri di Indonesia menjadi terbatas. Hal ini dikarenakan melalui kompetisi profesional, memperbolehkan para pemain untuk mendapatkan sistem pembinaan yang konsisten dan jelas, serta memudahkan dalam pencarian bibit talenta Tim Nasional Putri Indonesia.

Kehadiran kompetisi ini mampu membawa pengaruh positif terhadap perkembangan Tim Nasional Putri itu sendiri, di mana para pemain dapat terus mengasah kemampuan dan keterampilannya melalui kompetisi reguler serta memperbanyak pengalaman dan jam terbang dalam bertanding secara profesional. Dalam melakukan seleksi Tim Nasional Putri, para pelatih dan pengelola juga dapat memonitor pemain melalui performanya selama mengikuti kompetisi reguler. Melalui wawancara dengan Kompas.id, Tia Darti, pemain Tim Nasional Putri dan Persib Putri, menyampaikan kekecewaannya atas diberhentikannya Liga 1 Putri. Menurutnya

digulirkannya kompetisi regular mampu memudahkan pelatih dalam melakukan *talent scouting*.

“Kalau lewat kompetisi, pelatih bisa melihat kemampuan pemain dalam rentang waktu yang panjang. Beda dengan seleksi (training camp) yang hanya dilakukan satu waktu. Bisa jadi pemain yang biasanya bermain bagus, saat seleksi sedang tidak fit sehingga tidak bisa menunjukkan penampilan maksimal,” (Salasah, 2024)

Berhentinya Liga 1 Putri juga menandakan bahwa para pemain sepak bola putri belum bisa mendapatkan statusnya sebagai seorang profesional. Tidak adanya kontrak yang mengikat, membuat mereka sulit untuk bisa berkarir dan menjadi seorang profesional dari sepak bola putri. Hal ini juga menyebabkan beberapa klub harus membubarkan tim putri mereka, oleh karena kompetisi profesional yang tidak kunjung bergulir. Seperti halnya yang dilakukan oleh Persis Solo, yang melalui Instagramnya (@persiswomen) menyatakan pembubarannya. Dilansir dari Kompas.id, para pemain Persis Solo Women kecewa mendengar keputusan tersebut. Mereka pun bersedia untuk menerima penurunan gaji, asalkan timnya tersebut tidak bubar. Selama menunggu, tim putri Persis hanya bisa mengikuti kompetisi-kompetisi amatir, yang di mana jauh dari harapan pengelola yang mempersiapkan tim tersebut untuk kompetisi profesional. Dengan demikian, tim harus dibubarkan dan menyebabkan beberapa pemain akhirnya terpaksa menganggur, bahkan ada yang memilih untuk tidak bermain sepak bola kembali (Salasah, 2023).



Gambar 1. 1 Unggahan Instagram Persis Solo Women terkait pembubaran tim

Kesulitan dalam mengaktifkan kembali Liga 1 Putri ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan, diantaranya yakni iklim dari dunia persepakbolaan putri di Indonesia yang masih belum mendukung, baik dari segi finansial atau komersial dan dari segi sosial budaya. Sebagai sebuah industri, sepak bola wanita masih belum mendapatkan perhatian yang cukup. Melalui wawancara dengan detikSport, Papat Yunisial, yakni komite eksekutif PSSI bagian sepak bola wanita menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan sepak bola wanita seperti halnya Liga 1 Putri, dilaksanakan dengan pendanaan yang pas-pasan, karena sulit untuk mendapatkan suntikan dana dari para sponsor (Prasatya, 2019). Permasalahan yang sama juga dirasakan oleh beberapa klub, di mana mereka sulit untuk mendapatkan sponsor, sehingga menghambat dalam operasional dan sistem penggajian pemain.

Hal ini kembali kepada persoalan sosial budaya, di mana sepak bola putri masih dipandang sebelah mata dan masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh kebanyakan orang, sehingga sulit untuk mendapatkan perhatian seperti halnya sponsor untuk berinvestasi. Dilansir dari Kumparan, Souraiya Farina selaku Sekretaris Jenderal ASBWI (Asosiasi Sepak Bola Wanita Indonesia) menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki dalam membangun sepak bola wanita khususnya dalam tingkat profesional. Hal ini menyangkut sistem penggajian pemain, permasalahan

hutang yang terjadi antara pemain dan klub, hingga masalah dukungan orang tua terkait minat anak dalam bermain sepak bola.

“Kita harus memperbaiki semuanya. Karena permasalahannya bukan hanya uang, bukan hanya permasalahan ‘orang tuanya ingin mengantarkan anak atau tidak’, bukan juga sekadar masalah sosial dan budaya, ... Ada 11 masalah di sepak bola wanita, termasuk hutang. Itu juga salah satu tantangan di sepak bola wanita,” (Fahira, 2023)

Kondisi ini tentunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pemain muda sepak bola putri. Dalam membentuk keinginannya untuk menjadi seorang pemain sepak bola putri, para pemain dipengaruhi oleh berbagai hal dan motivasi dibelakangnya, yakni menyangkut faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan Doewes & Nuryadin (2022), Ia melakukan analisis terkait mengapa perempuan berpartisipasi dalam permainan sepak bola di Indonesia, dengan melakukan survei terhadap pemain Tim Nasional Sepak Bola Putri Indonesia dan menemukan bahwasanya terdapat tiga faktor atau tingkatan yang menentukan partisipasi perempuan dalam sepak bola, yakni tingkat mikro, tingkat makro, dan kondisi psikologis-sosiologis individu.

Pada level mikro, hasil penelitian menunjukkan bahwa (87%) responden berpartisipasi dalam sepak bola karena adanya pengaruh dari teman sebaya dan keinginan dari orang tua mereka. Dalam hal ini, adanya dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman-teman menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan individu untuk bermain sepak bola putri. Pada level makro menunjukkan (99%) responden berpartisipasi karena adanya kehadiran dari klub sepak bola putri, yang memberikan sarana dan prasarana berupa program pembinaan serta pelatihan untuk mencapai tujuan, yakni memenangkan kompetisi. Dengan adanya organisasi yang menampung mereka dan bergabung ke dalamnya, hal ini menjadi motivasi bagi para pemain untuk bisa meningkatkan keahlian mereka, dan sebagai jalan untuk memenuhi cita-citanya dalam mendapatkan prestasi di panggung terbesar. Kemudian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam sepak bola dipengaruhi oleh kondisi psikologis-sosiologis individu, yakni sebesar (83%). Hal ini mencakup kesadaran individu akan bakat yang dimiliki; adanya keinginan untuk mengembangkan bakat; kesadaran akan pentingnya bergabung dalam

klub sepak bola untuk mempertajam bakat dan mendapatkan tantangan berkompetisi; serta perasaan loyalitas terhadap klub sepak bola.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan keinginan untuk bermain sepak bola, kehadiran kompetisi resmi menjadi faktor penting sebab menjadi motivasi pemain untuk terus mengembangkan kemampuan dan *skills* mereka, serta memberikan semangat untuk terus berpartisipasi dalam sepak bola putri. Meskipun saat ini sudah mulai bermunculan kompetisi-kompetisi sepak bola putri amatir yang ditujukan untuk kelompok kategori usia guna melakukan pembinaan – seperti acara yang diadakan oleh Djarum Foundation yaitu MilkLife Soccer Challenge, dan juga ASBWI yang mengadakan ASBWI Cup. Namun hal ini dianggap belum cukup untuk digunakan sebagai tolak ukur dari kesuksesan pembinaan sepak bola putri di Indonesia. Sebab kompetisi-kompetisi amatir ini belum sepenuhnya berjalan secara regular atau konsisten dan belum tersebar secara rata atau menyeluruh di Indonesia, hanya pada kota-kota tertentu. Dilansir dari Kompas.id, Timo Scheunemann, selaku mantan pelatih Tim Nasional Putri Indonesia menyatakan bahwa pembinaan akan keropos jika jenjang kompetisinya terputus (hanya pada level amatir). Menurutnya, adanya kompetisi profesional mampu menunjukkan kesuksesan dari pembinaan yang telah dilakukan pada level bawah, hal ini juga menjadi motivasi bagi anak-anak perempuan ketika mereka melihat para pemain sepak bola putri profesional bermain, dan terpacu untuk meneruskan jejaknya.

“Dia tidak akan masuk ke sepak bola karena tidak ada pemicunya, Tidak ada pemain yang bisa mereka lihat dan membuat mereka berpikir, ‘Ingin jago bermain bola seperti dia, ingin masuk klub profesional seperti dia’,” (Salasah, 2023)

Pada tingkat *grassroot* pun memiliki anggapan yang sama, di mana hilangnya kompetisi profesional menjadi sebuah kendala dalam perkembangan sepak bola putri di Indonesia. Hal ini dikarenakan anak-anak perempuan kemudian hanya melakukan latihan-latihan saja, namun tidak dapat mengukur kemampuan mereka pada tingkat yang lebih tinggi, dan semakin sulit untuk bisa bermain profesional. Melalui wawancara singkat dengan peneliti, Aji Irawan, selaku pendiri dan juga pembina dari klub sepak bola putri Ratanika Semarang, menyatakan bahwa Ia prihatin kepada para pemain senior putri oleh karena liga profesional yang tak kunjung bergulir. Umur

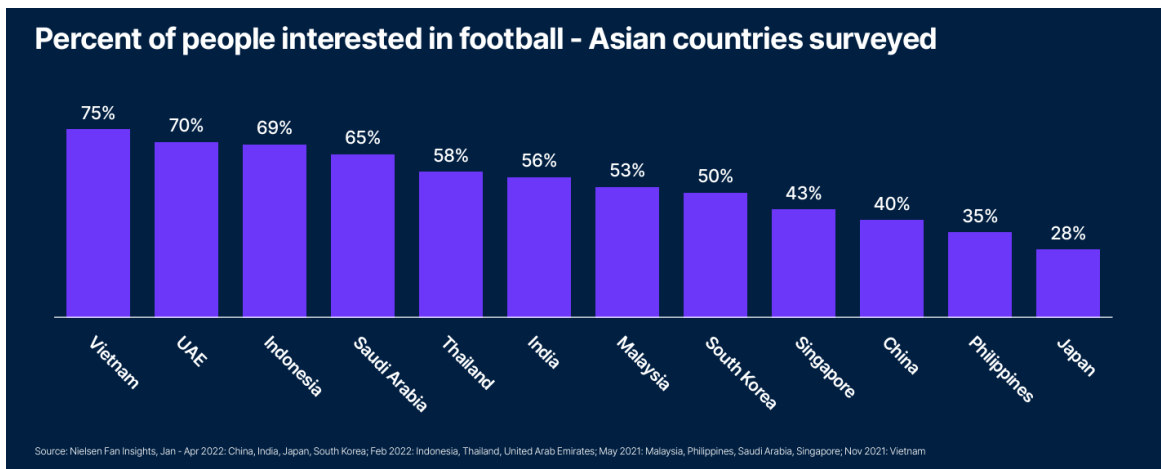
mereka terus bertambah, namun belum ada kejelasan kapan kompetisi akan dilaksanakan, sehingga adanya kekhawatiran akan kemungkinan mereka tidak bisa bermain lagi ketika waktunya tiba. Selain itu, persepsi mengenai sepak bola putri yang dipandang sebelah mata masih menjadi budaya yang kuat pada tingkat *grassroot*. Tidak sedikit anak perempuan yang kemudian harus berhenti bermain sepak bola dan memutuskan untuk merubah tujuan karirnya, karena tidak mendapat dukungan dari orang tua.

“Semakin tidak adanya event resmi atau tertunda, maka berpengaruh pada perkembangan sepak bola putri. Pemain dewasa yang sekarang udah berusia sangat kasihan, belum tentu Liga dilaksanakan anak senior bisa main. Mungkin saat ini mereka mencari event tarkam saja, [...] Beberapa anak tidak didukung ortu. Selesai, jika anak perempuan tidak didukung dia tidak akan berangkat latihan kembali, [...] Ada yang berkarir di luar seperti Polwan dan lainnya (karena) tidak didukung orang tua.”

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Tidak hanya menjadi hobi, hal ini telah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Indonesia sendiri tercatat masuk ke dalam jajaran negara dengan supporter atau penggemar sepak bola terbanyak di dunia. Hal ini mengacu pada laporan data statistik yang dikaji oleh Nielsen (2022) yang berjudul “*The 2022 World Football Report*”, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga di Asia dengan penggemar sepak bola terbanyak, yakni sebesar (69%) atau lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia (Ibrahim, 2024). Sepak bola menjadi sebuah hiburan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat Indonesia – baik orang tua, remaja, dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Dengan kepopulerannya, hal ini cukup menginspirasi mereka yang menyaksikannya, khususnya anak-anak di mana tidak sedikit dari mereka yang menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang pemain sepak bola profesional. Beberapa orang tua yang juga merupakan penggemar sepak bola akan mendukung anaknya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di bidang sepak bola, seperti halnya mendukung dan memfasilitasi mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau sekolah sepak bola. Akan tetapi, pada kasus ini terdapat perbedaan tantangan

dalam menghadapi keinginan individu untuk menekuni olahraga sepak bola antara laki-laki dengan perempuan, khususnya dalam hal budaya.



Gambar 1. 2 Data Nielsen (2022) terkait negara di Asia dengan penggemar sepak bola terbanyak

Sepak bola masih kuat diidentifikasi sebagai permainan yang dikhususkan untuk kaum laki-laki. Hal ini menyangkut bahwa kegiatan olahraga seperti sepak bola sering kali didefinisikan sebagai siapa yang lebih besar, lebih cepat, dan lebih kuat – di mana laki-laki telah membuktikan secara objektif memiliki kelebihan tersebut oleh karena keadaan biologisnya (Billings dkk., 2017). Adanya sifat kompetitif dan kebutuhan akan kekuatan fisik yang tangguh serta lincah, menjadikan sepak bola sebagai gambaran ideal atau simbol dari maskulinitas. Dengan ini, pembahasan mengenai sepak bola seringkali dibatasi hanya untuk laki-laki, karena hanya laki-laki yang bermain, menonton, dan memahami sepak bola. Sehingga dalam konteks tersebut, partisipasi perempuan terus terpinggirkan dan terabaikan.

Hal ini dikarenakan adanya pandangan budaya mengenai peran gender yang telah melekat di benak masyarakat, di mana laki-laki selalu dikaitkan dengan karakteristik maskulin dan perempuan dikaitkan dengan karakteristik feminin. Karakteristik tersebut mengacu pada sifat, penampilan, minat, dan perilaku yang umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Kachel dkk., 2016). Perempuan yang selalu dilihat hanya dari perannya dalam ranah domestik dan reproduksi, serta ekspektasi dari masyarakat untuk selalu terlihat anggun – membuat kehadirannya sulit untuk diterima dalam lingkungan yang maskulin. Dengan ini, perempuan mengalami

hambatan, baik dalam kesempatan, kurangnya rasa hormat, dan kesetaraan dalam ranah olahraga, seperti sepak bola (Billings dkk., 2017).

Budaya patriarki masih sangat kental berkembang di masyarakat Indonesia. Budaya ini secara turun temurun membentuk suatu kecenderungan di mana adanya perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan, serta adanya distribusi kekuasaan atau keunggulan yang dimiliki oleh laki-laki dibandingkan perempuan dalam satu aspek atau lebih (Anto dkk., 2023). Di Indonesia sendiri, masyarakat terbiasa untuk menyaksikan pertandingan sepak bola yang di mana mayoritas pelakunya merupakan laki-laki. Hal ini kemudian menimbulkan persepsi bahwasanya sepak bola merupakan kegiatan maskulin. Sehingga ketika permainan sepak bola dilakukan oleh perempuan justru dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan terlihat tidak cocok dalam pandangan mereka. Meskipun pemain sepak bola wanita mulai bermunculan di Indonesia, namun pertumbuhan dan perkembangannya belum signifikan sebagaimana yang terjadi pada sepak bola pria. Kemunculan ini juga belum memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya yang selama ini diyakini oleh masyarakat mengenai sepak bola wanita, sehingga sulit untuk memperoleh dukungan khususnya dalam menyangkut karir (Putri, 2023).

Dalam membuat keputusan yang menyangkut karir tentu bukanlah sesuatu hal yang mudah. Dengan ini, individu berupaya untuk melakukan interaksi dengan berbagai pihak guna mendapatkan informasi dan bantuan atau dukungan yang memungkinkan mereka untuk membangun kepercayaan diri serta makna dalam menetapkan pilihan karir. Hal ini dilihat sebagai upaya komunikasi interpersonal, di mana komunikasi atau interaksi terjadi diantara individu-individu yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain, dalam hal ini keyakinan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang mampu memberikan dampak pada orang lain (DeVito, 2018). Individu tentunya mengalami dan melewati berbagai proses komunikasi yang panjang untuk akhirnya mampu menghasilkan suatu keputusan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, individu akan menemukan banyak sekali pesan yang mensosialisasikan, memvalidasi, membatasi, dan mengubah perasaan mereka mengenai dirinya sendiri dan perasaan mereka mengenai apa yang mungkin terjadi (Abetz, 2016). Dalam mengkonstruksikan makna, individu akan mengkombinasikan pesan-pesan yang diterimanya dengan perspektif sosial-budaya yakni kepercayaan, sikap, dan nilai yang dimiliki oleh individu (DeVito, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, para pemain perempuan dihadapi oleh kondisi di mana wacana budaya mengenai profesi pemain sepak bola profesional bukanlah dilihat sebagai pilihan karir yang umum bahkan tepat bagi seorang perempuan, sehingga hal ini tentunya berjalan kontradiktif dengan apa yang menjadi keyakinan atau aspirasi karir mereka. Hal ini menyangkut pembicaraan mengenai tantangan yang perlu dihadapi, seperti halnya tantangan sosial-budaya yang masih memandang sebelah mata pemain sepak bola wanita, dan juga tantangan terkait industri sepak bola wanita yang masih jauh dari kata siap serta penuh ketidakpastian dalam mengadakan kompetisi level profesional. Hal ini menjadi sebuah situasi dan pengalaman yang unik bagi pemain perempuan dalam mengkonstruksikan makna mengenai pilihan karir mereka, dan cara mereka dalam mengkomunikasikan pilihan tersebut ke dalam interaksi hubungan interpersonal dengan individu lain yang dipengaruhi oleh budaya dominan.

1.2 Rumusan Masalah

Sepak bola Indonesia tengah menjadi perhatian banyak masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya pencapaian-pencapaian baru yang dimiliki oleh Tim Nasional Sepak Bola Putra Indonesia yang terus menorehkan prestasi di kancah internasional. Namun, hal ini tidak sama dirasakan oleh Tim Nasional Sepak Bola Putri Indonesia, di mana mereka masih mengalami kesulitan dalam bersaing di ranah internasional. Sehingga masih banyak hal yang harus diperbaiki, khususnya dalam membangun industri sepak bola putri itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di mana belum terselenggaranya kompetisi tertinggi atau liga profesional yang dikhususkan untuk sepak bola putri. Padahal, kehadiran dari liga dianggap mampu memberikan sistem pembinaan yang konsisten dan terstruktur kepada para pemain, sehingga memudahkan dalam pencarian bibit talenta untuk Tim Nasional Putri. Selain itu, hilangnya liga juga menghilangkan kesempatan bagi para pemain sepak bola putri untuk bisa menggantungkan hidup mereka kepada pekerjaan tersebut, sehingga mereka belum bisa disebut sebagai pemain profesional, melainkan masih pemain amatir. Kesulitan yang dialami ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan, diantaranya yakni iklim dari dunia persepakbolaan putri di Indonesia yang masih belum mendapatkan perhatian yang cukup dan dukungan sepenuhnya, khususnya dari segi sosial-budaya.

Sepak bola sebagai olahraga populer yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan – pada praktiknya

masih terdapat ketimpangan. Dalam hal ini, sepak bola masih dianggap sebagai kegiatan maskulin yang terbatas hanya untuk laki-laki. Di Indonesia sendiri, masyarakat masih dominan disajikan oleh pertandingan-pertandingan yang memperlihatkan pemain laki-laki saja. Sehingga masih menjadi sebuah keanehan ketika melihat atau mendengar mengenai sepak bola perempuan. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa pelaku yang berkecimpung di dunia sepak bola putri, di mana adanya persepsi masyarakat yang masih memandang sebelah mata sepak bola putri ini menghambat pertumbuhan industri dan praktiknya untuk bisa berjalan secara efektif – seperti sulit mendapat sponsorship, sulit mendapat perizinan anak, dan lain sebagainya. Ketidaksiapan ini kemudian juga menyebabkan kondisi di mana sebuah klub sepak bola harus membubarkan tim putrinya. Dengan demikian, partisipasi perempuan masih terus terpinggirkan dan terabaikan, membuatnya sulit untuk mendapatkan kesempatan dan dukungan dalam meniti karir sebagai pemain sepak bola profesional.

Kondisi ini tentu berjalan kontradiktif dengan apa yang diharapkan oleh para pemain sepak bola putri. Kehadiran dari kompetisi menjadi salah satu faktor atau motivasi yang memacu para pemain sepak bola putri untuk terus berpartisipasi. Seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian Doewes & Nuryadin (2022), di mana (99%) partisipasi sepak bola wanita dipengaruhi oleh keberadaan dari klub sepak bola yang memberikan mereka sarana dan prasarana serta program pelatihan, guna mempermudah pencapaian tujuan mereka yakni memenangkan kompetisi. Selain itu, motivasi tersebut juga diiringi dengan adanya faktor dukungan dari orang terdekat seperti orang tua dan teman sebaya (87%), serta kondisi psikologis-sosiologis individu yang sadar akan kemampuan dan bakat yang dimiliki juga adanya keinginan untuk terus mengembangkannya (83%).

Dengan melihat kondisi dunia persepakbolaan putri di Indonesia yang penuh dengan ketidakpastian ini, baik dari segi industri yang belum memperkenankan mereka untuk beralih menjadi pemain profesional oleh karena hilangnya kompetisi resmi, dan juga dari segi sosial-budaya yang masih belum bisa menerima sepenuhnya praktik sepak bola putri, menjadikannya sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Terlebih dengan beredarnya wacana yang dianggap kontradiktif tersebut, para pemain perempuan kemudian tetap berpegang teguh dalam mempertahankan keinginan mereka untuk meniti karir sebagai pemain sepak bola putri profesional. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk melihat pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh masing-masing pemain sepak bola putri dalam memutuskan untuk berkarir sebagai

seorang pemain sepak bola profesional. Penelitian ini akan berfokus dalam memahami proses komunikasi pengambilan keputusan para pemain perempuan. Penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui bagaimana para pemain perempuan tetap termotivasi untuk meniti karir sebagai pemain sepak bola profesional di tengah hambatan dan tantangan yang ada. Dengan demikian, memunculkan pertanyaan penelitian, yakni “Bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan pemain perempuan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, penelitian ini ditujukan untuk memahami proses komunikasi pengambilan keputusan pemain perempuan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam temuan ilmiah pada konteks komunikasi interpersonal terkait pemahaman mengenai pengalaman pemain perempuan dalam proses memilih karir sebagai pemain sepak bola, dengan mengacu pada kerangka teori dialektika relasional, teori interaksi simbolik, *coordinated management of meaning (CMM)*, dan teori pengambilan keputusan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membantu para atlet perempuan yang berkecimpung di bidang olahraga yang didominasi oleh laki-laki, dalam mengetahui bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan dalam berkarir, dan bagaimana menghadapi tantangan serta hambatan dalam proses pengambilan keputusan dengan menerapkan komunikasi interpersonal yang baik dan sesuai.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hambatan dan tantangan yang berkaitan dengan konstruksi sosial akan gender, yang dihadapi oleh pemain perempuan dalam memilih karir sebagai pemain sepak bola. Sehingga melalui pemahaman tersebut dapat membuka pikiran masyarakat dan terciptanya iklim persepakbolaan yang lebih baik lagi, khususnya untuk sepak bola putri.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif melihat pengalaman manusia sebagai sesuatu yang subjektif, di mana antara satu individu dengan individu yang lain memiliki pemaknaan yang berbeda atas realitas. Baxter & Babbie (2003) menjelaskan bahwa tindakan manusia adalah aktivitas penciptaan makna, dalam hal ini paradigma interpretif digunakan untuk memahami makna dibalik tindakan manusia, di mana orang-orang dari budaya atau kelompok sosial yang berbeda tertanam pula sistem makna yang berbeda. Paradigma interpretif melihat kondisi di mana tidak ada realitas yang tunggal, sebab ada berbagai makna yang berbeda yang dapat memandu tindakan orang yang berbeda, sehingga penelitian ini ditujukan untuk memahami jaringan makna yang mencirikan sekelompok orang atau situasi atau latar tertentu (Baxter & Babbie, 2003). Littlejohn & Foss (2009) mendefinisikan paradigma interpretif sebagai alat ontologis dan epistemologis yang digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana individu, masyarakat, atau budaya menciptakan makna dari tindakan, komunikasi atau interaksi, dan pengalaman hidup mereka. Dalam hal ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang tidak dapat diprediksi, sebab mampu memunculkan keragaman cara dalam pemberian makna akan berbagai hal.

1.5.2 State of the Art

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan. Penelitian pertama ditulis oleh Ana Flores-Cidoncha, María Sanz-Remacha, Inmaculada González-Ponce, & Miguel Ángel López-Gajardo (2024), dengan judul “Examining barriers and reasons for sport retirement in women's soccer: A qualitative study”. Penelitian ini melihat bahwa perempuan cenderung lebih banyak merasakan kesulitan dalam melanjutkan karir sebagai atlet sepak bola dibandingkan dengan laki-laki. Dengan ini, mereka merasa penting untuk memahami hambatan yang dirasakan atlet sepak bola perempuan dan alasan spesifik mereka untuk menyudahi karirnya, agar dapat memaksimalkan partisipasi pemain sepak bola perempuan yang berkelanjutan kedepannya. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki hambatan terhadap kemajuan perempuan dalam sepak bola dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keputusan perempuan untuk mengakhiri karirnya dari sepak bola. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif yang dibingkai dalam paradigma konstruktivis, menggunakan analisis konten induktif dalam mengidentifikasi hambatan, dan melakukan wawancara semi-terstruktur pada 14 pemain sepak bola wanita di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa hal yang dirasakan menjadi penghambatan dan alasan perempuan untuk berhenti dari sepak bola. Hal ini mencakup; ketidakcocokan waktu untuk berlatih oleh karena adanya tanggung jawab lain diluar sepak bola; kurangnya visi untuk masa depan sepak bola wanita oleh karena sedikitnya peluang profesional; rendahnya dukungan finansial, baik untuk gaji pemain maupun investasi terhadap institusi; ketidaksetaraan gender dan adanya stereotip terhadap perempuan; serta kurangnya dukungan sosial baik dari keluarga, teman, masyarakat, pemerintah, maupun media. Dengan demikian, penelitian ini melihat adanya perbedaan yang mencolok antara kesuksesan sepak bola pria dan keterbelakangan sepak bola wanita.

Penelitian kedua, yaitu berjudul “Parents, girls’ and Australian football: a constructivist grounded theory for attracting and retaining participation” yang ditulis oleh Sam Elliott, Nadia Bevan, & Catherine Litchfield (2020). Penelitian ini melihat bahwa anak perempuan dihadapi oleh banyak hambatan dan

rintangan yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam bermain sepak bola. Data menunjukkan bahwa kurang dari (25%) anak perempuan di Australia masuk ke dalam klub sepak bola, dan sekitar (20%) dari mereka yang mengikuti klub memutuskan untuk berhenti berpartisipasi di masa remajanya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh sosiokultural (stereotip), dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan teori yang beralasan tentang bagaimana sepak bola Australia dapat menarik dan mempertahankan partisipasi dari anak perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif konstruktivis Grounded Theory, dan melibatkan 45 peserta (22 anak perempuan dan 23 orang tua) yang dibagi menjadi 8 *focus groups*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan anak perempuan dalam sepak bola dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yakni adanya sumber daya tarik seperti memberikan *role model* yang mampu menginspirasi; adanya fasilitator untuk berpartisipasi seperti halnya dukungan dari keluarga dan lingkungan yang optimal, yang membantu memotivasi; serta adanya penguat untuk mempertahankan partisipasi seperti memberikan rasa tanggung jawab untuk mengubah percakapan mengenai peluang, kesetaraan, dan stereotip jika mereka mencapai tingkat profesional.

Penelitian ketiga ditulis oleh Berliana, Alimin Hamzah, & Mesianna Simbolon (2021) yang berjudul “Gender Issue in Masculine Sports in Indonesia: A Case Study”. Penelitian ini melihat adanya perbedaan dalam partisipasi olahraga khususnya bagi perempuan, di mana perempuan yang memilih olahraga maskulin sering kali terpinggirkan secara sosial dan dikucilkan dari komunitasnya. Hal ini dikarenakan adanya aspek budaya yang masih kuat dianut oleh masyarakat, yang menganggap wanita tidak pantas untuk melakukan kegiatan olahraga tersebut karena dilihat sebagai ‘hegemoni maskulin’. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peluang dari atlet-atlet putri di Indonesia untuk bisa berkarir di cabang olahraga maskulin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif pendekatan naratif dan teori feminis, serta dilakukan wawancara secara mendalam kepada dua atlet wanita dari cabang olahraga maskulin, yakni judo dan angkat besi. Hasil penelitian menunjukkan peluang untuk pengembangan olahraga masih didominasi oleh laki-laki, sebab

kurangnya kesempatan yang diberikan kepada atlet perempuan untuk berkarir di bidang tersebut, khususnya oleh keluarga mereka. Hal ini juga menunjukkan adanya kekhawatiran akan terjadi perubahan pada bentuk tubuh perempuan jika mengikuti olahraga maskulin, serta persepsi bahwa seorang wanita seharusnya hanya melakukan tugas domestik. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa mereka yang berasal dari keluarga olahragawan cenderung lebih mendapatkan persetujuan untuk berkarir di cabang olahraga maskulin, dibandingkan mereka yang bukan.

Penelitian keempat, yakni berjudul “Developmental experiences of elite female youth soccer players” yang ditulis oleh Adam Gledhill & Chris Harwood (2014). Peneliti melihat adanya kondisi di mana struktur olahraga profesional seperti sepak bola didominasi oleh pria, membuat kebutuhan atlet wanita sering kali kurang diperhatikan. Seperti halnya kerangka kerja konseptual mengenai pengembangan bakat dalam sepak bola yang utamanya didasarkan pada pengalaman pemain sepak bola pria, yang kemudian digeneralisasikan ke dalam sepak bola wanita. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih banyak mengenai pengalaman perkembangan pemain sepak bola elit wanita dan faktor-faktor penting yang membantu mereka menjadi seorang pemain sepak bola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif, dan dilengkapi dengan Analisis Urutan Konstruksi (CSA). Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada empat pemain sepak bola wanita di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran dari seorang ayah dan saudara laki-laki menjadi faktor penting dalam perkembangan pengalaman para pemain sepak bola elit wanita. Dalam hal ini ayah berperan dalam memberikan dorongan, fasilitas, dan bimbingan khusus terhadap anak perempuan. Selain itu, saudara laki-laki juga berperan penting di mana bertindak sebagai *role model* dan menjadi sumber informasi utama dalam memilih karir. Penelitian ini juga melihat adanya peran teman sebaya, baik rekan bermain bola maupun rekan diluar lingkup sepak bola, yang juga memainkan peran penting dalam membantu pemain perempuan dalam menjalankan gaya hidup disiplin sebagai seorang pemain sepak bola elit wanita.

Penelitian kelima ditulis oleh Linda Wilhelmsen (2024) dengan judul “Young and burned out – the dilemma of women’s elite football. Early

termination of the football career for elite women footballers in Norway caused by a high degree of emotional and interpersonal stressors". Penelitian ini melihat kondisi di mana penghentian karir sepak bola secara dini merupakan tantangan yang signifikan dirasakan oleh para pemain sepak bola wanita tingkat elit di Norwegia. Para pemain sepak bola wanita cenderung berhenti untuk berkarir sebelum memiliki pengalaman, kompetensi, dan performa yang berkembang sepenuhnya oleh karena mengalami kelelahan pada usia dini sebab beban kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga sepak bola wanita di Norwegia kehilangan kesempatan untuk berkembang ke kualitas optimal tertinggi. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan mengenai kondisi sulit dan tuntutan yang dialami oleh para pemain dalam kehidupan sehari-hari dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Dengan ini, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis tematik, dan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tujuh pesepakbola wanita elit di Norwegia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi alasan penghentian diri karir sepak bola wanita, yakni terkait kesehatan, masalah organisasi, dan budaya. Responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kelelahan dalam berbagai tingkat (fisik dan mental), oleh karena adanya tuntutan untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti latihan bekerja, dan akademik. Masalah organisasi yang dirasakan yakni terkait keuangan di mana mereka hanya mendapatkan sedikit atau bahkan tidak mendapatkan gaji, sehingga membuat mereka harus bergantung pada pekerjaan lain. Selain itu, isu budaya yang mencakup sikap, kesetaraan, dan prasangka negatif terhadap sepak bola wanita masih kerap dialami oleh para pemain. Ketiga faktor tersebut disebutkan mengancam ambisi pemain untuk kemudian melanjutkan karirnya di sepak bola, hal ini menunjukkan adanya efek lanjutan berupa harga dan kepercayaan diri, serta motivasi yang menurun.

Kelima penelitian yang telah dijelaskan di atas membantu peneliti dalam memberikan pemahaman awal terkait kondisi yang dialami oleh para pemain sepak bola wanita, hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perkembangan dari para pemain. Hal ini juga memperlihatkan bahwa aspek budaya masih menjadi kekhawatiran dari banyak pihak ketika berbicara mengenai sepak bola wanita. Melalui penelitian ini, peneliti akan berfokus dalam mengeksplor pengalaman perempuan dalam

menentukan pilihan karirnya sebagai pemain sepak bola profesional, khususnya dalam melihat bagaimana komunikasi turut berperan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

1.5.3 Relational Dialectics Theory

Teori dialektika relasional merupakan teori yang dicetuskan oleh Leslie A. Baxter & Barbara Montgomery, yang mengacu atau terinspirasi dari karya milik Bakhtin. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana makna diciptakan melalui komunikasi atau interaksi yang terjadi dalam suatu hubungan. Dalam bukunya yang berjudul “*Voicing Relationships: A Dialogic Perspective*”, Baxter (2011) menjelaskan bahwa premis utama dari teori ini adalah bahwa makna terbentuk dari hasil interaksi atau perjuangan wacana-wacana yang saling bersaing dan sering kali bertentangan. Wacana dikatakan bersaing ketika makna yang dikemukakan saling berupaya untuk meniadakan satu sama lain dengan cara tertentu – dengan cara *zero-sum (win-lose)* (Baxter, 2011). Wacana dalam hal ini dipahami sebagai sistem pemaknaan untuk memahami bahasa dan bentuk ekspresif lainnya (Littlejohn & Foss, 2009). Individu menggunakan wacana atau sistem makna untuk dapat memahami nilai, perasaan, dan membuat keputusan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga ketika ditemui adanya ketidakkonsistenan diantara berbagai wacana atau sistem pemaknaan, menyebabkan adanya ketegangan hingga pertentangan yang menantang para komunikator dalam suatu hubungan (Littlejohn & Foss, 2009).

West & Turner (2020) menyatakan terdapat lima asumsi utama yang menjadi dasar dari teori dialektika relasional, yakni:

- 1) Hubungan tidak bersifat linier, yang berarti hubungan tidak hanya bergerak dalam satu arah. Teori dialektika relasional berasumsi bahwa hubungan terdiri dari pergolakan antara keinginan yang saling bertentangan.
- 2) Kehidupan relasional ditandai dengan perubahan, yakni adanya gerakan yang mengacu pada sifat dari hubungan yang mengalami proses dan perubahan dari waktu ke waktu.
- 3) Kontradiksi adalah fakta mendasar dari kehidupan relasional. Hal ini menyatakan bahwa kontradiksi atau ketegangan antara oposisi tidak

akan hilang dan tidak akan berhenti memberikan ketegangan dalam kehidupan relasional.

- 4) Komunikasi merupakan hal yang penting dalam mengatur dan menegosiasikan kontradiksi relasional. Melalui praktik komunikasi, orang mencapai kesatuan dialektis (ketegangan yang saling berlawanan), yakni cara mereka dalam membuat kontradiksi terasa lengkap dan bermakna.
- 5) Manusia adalah pembuat pilihan. Dalam hal ini, meskipun manusia tidak sepenuhnya memiliki pilihan yang bebas pada setiap kasus – adanya keterbatasan oleh pilihan sebelumnya, oleh pilihan orang lain, dan oleh kondisi sosial-budaya, namun manusia masih memiliki kemampuan untuk memilih secara sadar dan aktif dalam banyak hal serta dari berbagai alternatif yang muncul.

Baxter & Braithwaite menjelaskan bahwa terdapat tiga proposisi utama yang menjadi tumpuan dari teori ini (West & Turner, 2020). Pertama, yakni makna muncul dari pergulatan berbagai wacana yang berbeda dan sering kali berlawanan. Hal ini melihat bahwa melalui interaksi atau dialog yang dilakukan – baik oleh para individu yang saling memiliki hubungan relasional, maupun melalui wacana budaya yang beredar, mampu menciptakan sebuah makna. Kedua, yakni interpenetrasi wacana bersifat sinkronis dan diakronis, yang berarti makna dapat terjadi atau ditetapkan pada saat itu juga (sinkronis), namun juga dapat berubah dan dinegosiasikan kembali seiring berjalannya waktu (diakronis). Ketiga, yakni interpenetrasi wacana-wacana yang saling bersaing merupakan realitas sosial. Hal ini mengacu pada penciptaan makna sebagai sesuatu yang dibangun melalui komunikasi antar individu, sehingga dikatakan bahwa komunikasi membentuk hubungan.

Dalam teori ini, terdapat dua konsep yang menjadi pembahasan utama dari teori dialektika relasional, yakni *the utterance chain* (rantai ujaran) dan *centripetal-centrifugal struggle* (perjuangan sentripetal-sentrifugal). Littlejohn & Foss (2009) menjelaskan bahwa komunikasi terdiri dari pesan-pesan yang saling terhubung dengan pesan yang lainnya seperti serangkaian rantai. Rantai ini memuat wacana-wacana yang telah ada dan beredar dalam budaya, serta

membentuk harapan-harapan (Abetz, 2016). Ketika rangkaian tersebut menunjukkan adanya benturan makna, maka berpotensi terjadinya pertentangan. Terdapat empat jenis ujaran yang umum terjadi dalam rantai tersebut, yaitu *the distal already-spoken*, *the proximal already-spoken*, *the proximal not-yet-spoken*, dan *the distal not-yet-spoken*. Penggunaan kata *distal* merujuk pada ujaran yang mencerminkan pesan-pesan sosial yang lebih luas atau mengacu pada budaya, sedangkan penggunaan kata *proximal* merujuk pada ujaran yang mewakili ikatan interpersonal antar individu (Tyler & Abetz, 2022). Littlejohn & Foss (2009) menjelaskan ke empat jenis ujaran tersebut, sebagai berikut:

1) The Distal Already-spoken

Jenis ujaran ini dijelaskan sebagai ujaran yang telah diucapkan sebelumnya, dan terdapat perjuangan di mana orang-orang dalam suatu hubungan berbenturan dengan budaya. Budaya dalam hal ini bukan dilihat sebagai sistem kepercayaan yang tunggal, melainkan sebuah proses yang diperebutkan, di mana makna-makna yang hadir berusaha untuk mendominasi. Sehingga, hubungan atau interaksi antar individu akan berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Jenis ujaran ini menekankan pada hubungan yang tertanam dalam budaya, yang pada akhirnya akan diproduksi kembali ketika hubungan atau interaksi berlangsung.

2) The Proximal Already-spoken

Jenis ujaran ini mengacu pada ujaran proksimal yang telah diucapkan sebelumnya, yakni di mana makna masa lalu yang dibentuk dalam sejarah relasional atau hubungan di antara individu mengalami benturan dengan ujaran saat ini. Ketika individu saling berinteraksi di masa sekarang, mereka tentu akan menggunakan sistem makna yang telah mereka bangun dari interaksi di masa lalu. Sehingga, terjadinya benturan atau tidak ditentukan oleh bagaimana individu yang berinteraksi memutuskan untuk mempertahankan atau mengubah sistem makna tersebut.

3) The Proximal Not-yet-spoken

Jenis ujaran ini dijelaskan sebagai ujaran proksimal yang belum diucapkan, artinya dalam hal ini terdapat reaksi yang diantisipasi oleh individu mengenai respon dari mitra bicara, berdasarkan apa yang telah dikatakan atau disiratkan dalam hubungan relasional di masa lalu.

4) The Distal Not-yet-spoken

Jenis ujaran ini dimaknai sebagai ujaran yang belum diucapkan di mana jika *proximal not-yet-spoken* ditujukan pada hubungan relasional antara kedua pihak yang berinteraksi, dalam hal ini reaksi yang diantisipasi ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir dalam peristiwa interaksi berlangsung, seperti halnya keluarga dan teman yang tidak hadir dalam percakapan, atau ditujukan secara umum (masyarakat umum). Sehingga, jenis ujaran ini lebih mengacu pada konteks budaya. Respon yang diantisipasi didasarkan pada makna ideal dalam budaya.

Cara-cara yang berbeda dari keempat jenis ujaran tersebut berbaur satu sama lain membentuk pola-pola makna yang unik dalam interaksi disebut sebagai perjuangan sentripetal-sentrifugal (Abetz, 2016). Littlejohn & Foss (2009) menyatakan bahwa kekuasaan terletak pada wacana dan bukan pada individu, di mana dalam interaksi, wacana-wacana tersebut saling bersaing untuk memperebutkan sentralitas. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa wacana tersebut tidak memiliki bobot yang sama dalam interaksi, sehingga terdapat beberapa wacana yang lebih dominan dan ada yang terpinggirkan (Abetz, 2016). Wacana yang dominan atau terpusat disebut sebagai *centripetal*, dan wacana yang terpinggirkan disebut sebagai *centrifugal*. Baxter menjelaskan bahwa wacana *centripetal* diterima sebagai sesuatu yang normatif dan alamiah oleh karena diberikan lebih banyak kepentingan atau kekuasaan, sedangkan wacana *centrifugal* diterima sebagai sesuatu yang tidak wajar atau menyimpang oleh karena ditempatkan pada posisi yang kurang kuat (Abetz, 2016).

Griffin (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa Baxter telah melakukan identifikasi terhadap bagaimana pola-pola komunikasi memposisikan wacana-wacana tertentu sebagai *centripetal* atau *centrifugal*, yakni *diachronic separation* dan *synchronic interplay*. Dalam *diachronic separation* (pemisahan diakronis), Baxter melihat bahwa wacana yang saling bersaing terjadi secara pasang surut dan tidak pernah muncul bersamaan (Griffin dkk., 2018). Baxter mengidentifikasi terdapat dua pola khas dari

pemisahan diakronis, yaitu *spiraling inversion* yang berarti pada waktu tertentu para pihak akan lebih memajukan wacana dominan dan meminggirkan wacana lainnya, serta begitupun sebaliknya; dan *segmentation* di mana para pihak mungkin akan mengistimewakan satu wacana ketika berkomunikasi mengenai topik tertentu atau memberlakukan aktivitas tertentu sementara mengistimewakan wacana yang bersaing pada waktu lain atau pada topik lain (Griffin dkk., 2018).

Posisi kedua yaitu *synchronic interplay* (interaksi sinkronis), di mana wacana yang saling bersaing sering kali muncul secara bersamaan dalam narasi yang sama (Griffin dkk., 2018). Baxter mengidentifikasi terdapat empat bentuk dari interaksi sinkronis, yaitu *negating* di mana individu berupaya untuk menyangkal, menolak, atau menyatakan bahwa wacana yang bersaing tidak relevan; *countering* – menjadi jenis lain dari penyangkalan yakni dengan mengkonter atau membantah, di mana posisi wacana alternatif yang bertentangan menggantikan posisi wacana yang umumnya diharapkan; *entertaining* yaitu memberikan perhatian atau pertimbangan pada wacana, di mana suatu wacana merupakan sebuah kemungkinan di antara banyaknya kemungkinan lain, menunjukkan bahwa terdapat berbagai wacana yang berbeda dan semua wacana tersebut bisa saja valid; *transforming* yaitu menggabungkan dua atau lebih wacana dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, di mana para pihak mengakui adanya berbagai wacana dan mengubahnya menjadi sesuatu yang berbeda dan lebih utuh (Griffin dkk., 2018).

1.5.4 Symbolic Interaction Theory

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bagaimana individu bertindak berdasarkan makna simbolik yang dikomunikasikan dalam situasi tertentu (West & Turner, 2020). Mead melihat bahwa individu menggunakan bahasa dan simbol dalam berkomunikasi dengan individu lain. Ia meyakini bahwa dalam interaksi tersebut terdapat simbol-simbol yang dipertukarkan, yang kemudian menciptakan makna. West & Turner (2020) juga menjelaskan bahwa individu termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang, benda, dan peristiwa. Makna diciptakan melalui bahasa dan simbol yang

digunakan individu dalam berkomunikasi dengan individu lain (interpersonal) maupun dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri (intrapersonal). Hal ini memungkinkan individu untuk memahami diri mereka sendiri (sense of self) dan untuk berinteraksi dengan individu lain. Dengan demikian, Mead memusatkan teori interaksi simbolik ini pada hubungan antara simbol-simbol (verbal maupun non-verbal) dan interaksi antara individu-individu yang menggunakan simbol tersebut (West & Turner, 2020).

Adapun terdapat tiga asumsi utama yang dinyatakan oleh West & Turner (2020) sebagai dasar dari teori interaksi simbolik, yakni:

1) Individu membangun makna melalui proses komunikasi

Hal ini didasari oleh fakta di mana kita membutuhkan individu lain untuk menciptakan makna, sebab tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna bersama di antara individu yang saling interaksi. Terdapat tiga gagasan yang mendukung asumsi ini. Pertama, individu berperilaku terhadap orang lain berdasarkan bagaimana mereka memaknai orang lain tersebut. Hal ini melihat perilaku sebagai sebuah pola antara stimuli dan respon individu terhadap rangsangan tersebut. Kedua, makna tercipta dalam interaksi antar individu, yakni ketika individu berbagi interpretasi yang sama atas simbol-simbol yang dipertukarkan. Ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretatif. Dalam hal ini individu menentukan hal-hal penting yang bermakna bagi mereka, dan menyesuaikan makna tersebut sesuai situasi dan konteks. Sehingga makna dapat berubah tergantung bagaimana kita memahaminya dan situasi yang sedang dihadapi.

2) Konsep diri adalah motivasi untuk berperilaku

Konsep diri atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri menjadi aspek penting dalam teori ini. Asumsi ini mengacu pada dua hal penting. Pertama, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan konsep diri tidak didapatkan secara alamiah (sejak lahir), melainkan melalui interaksinya dengan orang lain dan kemampuan individu untuk merespon orang lain, serta menginternalisasi *feedback* yang diterima. Menurut Mead, interaksi ini akan membentuk siapa dirinya (konsep diri). Kedua, konsep diri memberikan motif penting bagi perilaku. Mead menjelaskan bahwa

keyakinan dan penilaian individu terhadap dirinya (konsep diri) mampu mempengaruhi dan memandu perilaku mereka. Hal ini dijelaskan sebagai *self-fulfilling prophecy*, yakni adanya ekspektasi terhadap diri individu menyebabkan mereka cenderung berperilaku sesuai dengan ekspektasi tersebut, sehingga harapannya terwujud.

3) Hubungan yang unik terjalin antara individu dan masyarakat

Teori ini melihat adanya hubungan antara kebebasan individu dengan aturan atau batasan sosial. Mead menyatakan bahwa keduanya – baik struktur sosial maupun motif diri, mampu mempengaruhi perilaku individu. Asumsi ini didukung dengan dua gagasan. Pertama, individu dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Hal ini berarti budaya dan norma sosial membatasi bagaimana individu berperilaku, serta menentukan apa yang individu anggap penting atau berharga dalam konsep dirinya. Kedua, struktur sosial dibentuk melalui interaksi sosial. Hal ini melihat struktur sosial sebagai sesuatu yang dapat diubah dan dimodifikasi sesuai situasi. Teori ini beranggapan bahwa individu sebagai pembuat pilihan (*choice makers*), sehingga partisipasi dalam interaksi tidak sepenuhnya terbatas oleh struktur sosial pada umumnya.

Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga konsep utama yang menjadi tumpuan dan pemikiran dari Mead, yakni *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), yang dijelaskan oleh West & Turner (2020) sebagai berikut. **Mind** atau pikiran dijelaskan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial, dan dikembangkan melalui interaksi dengan individu lain. Dalam berinteraksi, individu mengenal adanya *language* atau bahasa, yakni simbol verbal dan non-verbal yang digunakan dalam berekspresi. Sehingga dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi, individu sedang mengembangkan *mind*, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengaturan batin atau menginternalisasikan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan konsep *thought* atau pemikiran, yakni ketika individu melakukan percakapan intrapersonal dan berupaya mempertahankan pemikirannya mengenai suatu hal. Melalui *thought*, individu juga dapat melakukan *role-taking*, yakni kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, guna memperjelas pemahaman mengenai orang lain dan diri sendiri.

Self atau diri dijelaskan oleh Mead di mana melalui bahasa, individu memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagai sebuah subjek maupun objek, yang mana sebagai subjek kita bertindak, dan sebagai objek kita mengamati diri kita dalam bertindak. Sehingga Mead mendefinisikan *self* sebagai kemampuan individu dalam melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihatnya. Hal ini juga disebut sebagai *looking-glass self*, di mana kita membayangkan bagaimana kita terlihat oleh orang lain, dan membayangkan penilaian mereka terhadap kita, serta bagaimana kita merefleksikan penilaian tersebut. Dalam hal ini, hasil penilaian refleksi yang positif akan lebih memudahkan individu dalam berperilaku sesuai konsep dirinya (ekspektasi terhadap dirinya), dibandingkan dengan mereka yang mengalami penilaian negatif.

Society atau masyarakat didefinisikan oleh Mead sebagai jaringan hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia, yang didalamnya terjadi interaksi. Mead menjelaskan bahwa terdapat dua unsur masyarakat yang mempengaruhi *mind* dan *self*, yakni *particular others* dan *generalized other*. *Particular others* merupakan orang-orang terdekat dalam masyarakat yang memiliki hubungan penting dengan individu, yang menjadi tempat kita dalam mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa diri (*sense of self*). Sedangkan *generalized other* mengacu pada sudut pandang kelompok sosial budaya secara keseluruhan, yang memberikan individu pemahaman mengenai aturan di masyarakat, respon dan harapan sosial secara umum terhadap individu.

1.5.5 Coordinated Management of Meaning

Teori manajemen makna yang terkoordinasi (CMM) merupakan teori yang dicetuskan oleh W. Barnett Pearce & Vernon Cronen, yang menjelaskan bagaimana melalui interaksi sosial, individu menciptakan makna dan mengoordinasikan tindakan yang memunculkan respon. Teori ini melihat bahwa dalam komunikasi, individu akan memberikan makna pada situasi dan perilaku serta pesan yang dikomunikasikan oleh individu lain, dan memutuskan bagaimana merespon atau bertindak dalam situasi tersebut (Littlejohn dkk.,

2021). CMM berfokus pada hubungan interpersonal individu dengan orang lain, dan bagaimana individu memberikan makna pada pesan (West & Turner, 2020).

Adapun terdapat tiga asumsi utama yang dinyatakan oleh West & Turner (2020) sebagai dasar dari CMM, yakni:

1) Manusia hidup dalam komunikasi

Dalam hal ini, komunikasi dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, tidak hanya berbicara, namun juga cara untuk menciptakan dan melakukan sesuatu. Sehingga semua tindakan manusia selalu didampingi oleh komunikasi.

2) Manusia menciptakan realitas sosial secara bersama

Hal ini mengacu pada konstruksionisme sosial, yakni bahwa melalui interaksi atau percakapan, individu mampu menciptakan realitas sosial. Individu saling memberikan makna pada realitas, di mana melalui interaksi mampu menciptakan realitas baru yang dimaknai secara bersama.

3) Transaksi Informasi bergantung pada makna personal dan interpersonal

Hal ini menyangkut cara individu mengontrol percakapan, di mana makna terus berubah dari satu interaksi ke interaksi lainnya. Dalam hal ini, makna personal dipahami sebagai makna pribadi individu yang didapatkan melalui pengalaman unik mereka. Makna interpersonal didapatkan ketika individu yang saling berinteraksi mencapai kesepakatan mengenai interpretasi satu sama lain.

Teori CMM menjelaskan adanya tiga proses dasar mengenai bagaimana melalui interaksi atau percakapan dapat menciptakan realitas sosial, yakni:

1) Koherensi (Makna dan Tindakan)

Hal ini menyangkut proses individu dalam membuat dan mengorganisir atau mengelola makna, di mana terdapat enam hierarki makna (West & Turner, 2020), yaitu:

- a. Konten: Mencakup data dan informasi yang dibicarakan dalam interaksi. Dalam hal ini, konten merupakan data sensorik mentah atau pesan tanpa konteks, sehingga dibutuhkan tingkat makna tambahan.
- b. Tindak tutur: Tindakan yang dilakukan selama pembicaraan, seperti janji, pujian, ancaman, hinaan, dan spekulasi.

- c. Episode: Konteks di mana individu bertindak. Hal ini menyangkut kondisi dan situasi yang diciptakan individu dalam berinteraksi. Isi konten yang sama apabila dilakukan pada konteks yang berbeda akan menciptakan pemaknaan yang berbeda.
- d. Hubungan: Mencakup batas-batas relasional dan hubungan yang dijalin antar individu, yang menentukan bagaimana makna tercipta.
- e. *Life script (sense of self)*: Mencakup konsep diri individu – bagaimana individu memandang dirinya berdasarkan pengalaman hidup, yang mempengaruhi penciptaan makna atau realitas sosial individu.
- f. Budaya: Mencakup aturan atau nilai-nilai budaya yang dianut, yang mengatur bagaimana individu bertindak.

Littlejohn (2017) juga menjelaskan mengenai bagaimana makna dan tindakan ditentukan, di mana hal ini dibentuk oleh aturan. Terdapat dua jenis aturan, yakni aturan konstitutif dan aturan regulatif (Littlejohn dkk., 2017). Aturan konstitutif atau aturan makna dipahami sebagai aturan yang digunakan individu dalam memahami apa yang sedang terjadi – bagaimana sesuatu harus ditafsirkan. Aturan regulatif atau aturan tindakan, yakni digunakan untuk menentukan bagaimana individu merespon atau berperilaku. Aturan memberikan gambaran mengenai apa yang logis atau tepat dalam situasi tertentu. Hal ini mengacu pada konsep kekuatan logis, di mana individu secara konsisten berperilaku sesuai aturan mereka (Littlejohn dkk., 2017).

2) Koordinasi

Hal ini menyangkut proses di mana para komunikator mengkoordinasikan makna dan tindakan mereka ke dalam suatu pola yang dapat dipahami atau masuk akal bagi mereka (Littlejohn dkk., 2017). Dalam hal ini, individu tidak perlu memahami sesuatu dengan cara yang sama untuk mencapai koordinasi, selama para individu meyakini hal tersebut masuk di akal. Koordinasi bisa menjadi sesuatu yang sulit apabila dalam situasi yang baru, dengan rekan interaksi baru, hingga dalam situasi yang tidak disangka (Littlejohn dkk., 2017).

3) Bercerita

Dalam hal ini, cerita mampu membantu komunikator dalam memahami situasi. Ketika para komunikator saling berbagi cerita mengenai apa yang

terjadi, maka dapat menciptakan koherensi bersama atau saling mengerti satu sama lain, di mana dapat mengarah pada tingkat koordinasi yang tinggi (Littlejohn dkk., 2017). Littlejohn (2017) juga menjelaskan bahwa dalam interaksi, terdapat cerita yang tidak diketahui, tidak dapat diungkap, dan tidak pernah didengar. Dalam hal ini, ketika konsep dalam komunikasi tidak dapat dijelaskan secara detail dan individu juga tidak memiliki aturan dalam memahami situasi tertentu, hal ini dipahami sebagai misteri (Littlejohn dkk., 2017).

1.5.6 Behavioral Decision Theory (Teori Pengambilan Keputusan)

Menurut George R. Terry, pengambilan keputusan dipahami sebagai tindakan memilih alternatif perilaku tertentu dari sekumpulan alternatif yang lainnya (Syaekhu & Suprianto, 2021). Dalam membuat keputusan diantara alternatif, James A. F. Stoner menjelaskan bahwa individu akan memilih berdasarkan; dasar logika atau pertimbangan; salah satu pilihan dianggap yang terbaik; tujuan yang ingin dicapai dan keputusan akan mendekatkan pada tujuan tersebut (Syaekhu & Suprianto, 2021). Teori pengambilan keputusan berasumsi bahwa dalam memilih keputusan terbaik dari semua alternatif yang ada, individu membuat keputusannya berdasarkan prinsip *satisfactory* atau mencari alternatif yang mampu memberikan kepuasan tertentu oleh karena keterbatasan kapasitas individu dalam memproses Informasi (Takemura, 2021). Sehingga teori ini melihat bagaimana individu memilih beberapa pilihan yang menurutnya tepat, yang cenderung didasarkan pada persepsi, keyakinan, dan familiaritas individu terhadap pilihan, sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah keputusan.

George R. Terry menjelaskan adanya lima aspek yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan (Pebrianti dkk., 2024), yakni:

- 1) **Intuisi.** Dalam hal ini pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pada perasaan yang sifatnya subjektif.
- 2) **Pengalaman.** Keputusan diambil berdasarkan pengalaman atau pengetahuan praktis yang dimiliki oleh individu, yang dapat memperkirakan keadaan dan mempertimbangkan baik dan buruknya keputusan yang dihasilkan

- 3) **Wewenang.** Pengambilan keputusan dapat didasarkan pada status kekuasaan atau otoritas yang dimiliki individu.
- 4) **Fakta.** Pengambilan keputusan didasarkan pada fakta empiris yang diketahui oleh individu, sehingga mampu memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap pengambilan keputusan.
- 5) **Rasional.** Pengambilan keputusan didasarkan pada rasionalisasi yang sifatnya logis, sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan atau berorientasi pada tujuan.

Dalam pengambilan keputusan, Siagian (1991) mengidentifikasi adanya dua aspek yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yakni aspek internal dan aspek eksternal (Pebrianti dkk., 2024). Aspek internal mencakup pengetahuan yang dimiliki individu yang diperoleh melalui pengalaman pribadinya dan kepribadian yang dimiliki oleh individu. Aspek eksternal mencakup budaya yang dianut dan interaksi dengan individu lain.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka teori di atas, penelitian ini berasumsi bahwa dalam proses pengambilan keputusan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional, para pemain perempuan mendasarkan keputusan, tindakan dan motivasinya pada pengorganisasian makna yang mereka lakukan dan dapatkan melalui pengalaman interaksi interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa sebagai hasil dari keputusannya untuk berkarir sebagai pemain sepak bola, para pemain perempuan pasti mengalami proses dialektika. Hal ini mengacu pada kondisi di mana profesi pemain sepak bola masih dilihat sebagai profesi dominan maskulin. Sehingga dalam membuat keputusan mengenai karirnya, para pemain perempuan mengalami ketegangan diskursif antara pemahaman dan ekspektasi sosial-budaya dengan pemahaman pribadinya, yang didapatkan melalui proses interaksi dengan individu lain.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada pemikiran teoritis di atas untuk dapat memahami proses komunikasi pengambilan keputusan pemain

perempuan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional. Hal ini dilakukan dengan melihat bagaimana para pemain perempuan memaknai interaksi dan pengalaman yang dialaminya, dan mengkoordinasikan pemaknaan tersebut dengan tindakan atau menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan, serta melihat bagaimana pemain perempuan menghadapi ketegangan-ketengan wacana yang mungkin terjadi dan dialami sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan.

Untuk menelaah lebih dalam mengenai penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi simbol-simbol yang dikomunikasikan antara pemain perempuan dengan individu lain, dan bagaimana mereka menggunakan atau mengartikan simbol tersebut dalam membentuk konsep diri, sebagaimana mengacu pada konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam teori interaksi simbolik. Dengan mengacu pada teori CMM, peneliti juga berupaya untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pemain perempuan mengenai sepak bola, khususnya sebagai karir berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dilalui, yang kemudian dikoordinasikan menjadi sebuah tindakan serta mempengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan untuk berkarir sebagai pemain sepak bola profesional.

Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus pada konsep-konsep utama dari teori dialektika relasional yakni dengan mengidentifikasi wacana-wacana yang saling tentangan sebagai hasil dari keputusan – baik yang muncul dari hubungan relasional antara pemain perempuan dengan individu atau pihak lain maupun dengan budaya secara umum (*the utterance chain*), mengidentifikasi posisi dari wacana-wacana yang muncul sebagai dominan atau marjinal (*centripetal-centrifugal struggle*), dan mengidentifikasi bagaimana pemain perempuan memposisikan wacana atau pertentangan-pertentangan yang muncul (*diachronic separation-synchronic interplay*).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai interpretasi pribadi atas kehidupan dan aktivitas sehari-hari (West & Turner, 2020). Hal ini mengacu pada asumsi bahwa pengalaman atau praktik kehidupan sehari-hari seseorang mampu memberikan gambaran atau cerminan dari suatu fenomena atau keadaan sosial-budaya tertentu. Baxter & Babbie (2003)

menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi dilakukan dengan tujuan untuk bisa memahami atau menggambarkan makna berdasarkan pengalaman hidup individu mengenai suatu konsep atau fenomena, sehingga peneliti fenomenologi mencoba untuk memposisikan pembaca agar dapat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana rasanya memiliki pengalaman tersebut.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yakni pemain perempuan yang menjadikan sepak bola sebagai fokus utama dalam berkarir dan secara aktif tergabung dalam klub sepak bola selama minimal tiga tahun pada saat pengambilan data dilakukan, serta sering mengikuti kompetisi-kompetisi sepak bola perempuan.

1.8.3 Jenis Data

Penelitian kualitatif ini memperoleh jenis data berupa teks dalam bentuk transkrip wawancara dengan subjek penelitian, yang dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman pemain perempuan dalam proses memilih karir sebagai pemain sepak bola profesional

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara mendalam atau *indepth interview* oleh peneliti kepada subjek penelitian, untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam memilih karir sebagai pemain sepak bola profesional.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber lainnya, seperti buku-buku, jurnal, media massa, dan situs

internet sebagai referensi tambahan yang memiliki relevansi serta mampu menunjang penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam kepada informan (subjek penelitian). Adapun tujuan dari dilakukannya *indepth interview* yaitu untuk dapat memahami sudut pandang dari subjek penelitian mengenai suatu fenomena atau pengalaman secara komprehensif (Baxter & Babbie, 2003). Peneliti akan memberikan pertanyaan perihal topik yang ingin diteliti, yakni mengenai pengalaman pemain perempuan dalam proses memilih karir sebagai pemain sepak bola profesional, yang akan dijawab oleh informan dengan menceritakan sudut pandang, pemahaman, dan pemaknaan mereka mengenai topik tersebut. Protokol wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yakni pertanyaan lebih bersifat terbuka, terdapat kebebasan substansial dari pewawancara untuk memaksimalkan pendalaman informasi dari informan (Baxter & Babbie, 2003).

1.8.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang diusung oleh Smith (2012), yakni *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini digunakan dalam penelitian fenomenologi yang berupaya untuk memahami pengalaman hidup individu yang memiliki makna tertentu. Adapun langkah-langkah dari teknik analisis IPA adalah sebagai berikut:

- 1) *Reading and re-reading*

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan data transkrip wawancara secara berulang, sekaligus mendengarkan rekaman wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan analisis dan pemahaman secara komprehensif.

- 2) *Initial noting*

Peneliti berupaya untuk menandai bagian menarik dalam transkrip dengan memberikan catatan eksploratif – menyangkut komentar

deskriptif, linguistik, dan konseptual, yang membantu peneliti dalam memahami hal-hal penting dari pengalaman partisipan. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pembacaan data.

3) *Developing emergent themes*

Peneliti menggunakan kumpulan catatan eksploratif dalam mengembangkan dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam transkrip.

4) *Searching for connections across emergent themes*

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mencari hubungan antara tema-tema yang muncul.

5) *Moving to the next case*

Peneliti kemudian mengulangi proses atau tahapan yang sama dalam memahami dan menganalisis kasus atau transkrip partisipan selanjutnya (seluruh partisipan).

6) *Looking for patterns across cases*

Dalam tahap ini, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi hubungan dari keseluruhan kasus atau partisipan. Hal ini dilakukan dengan melihat adanya kesamaan dan perbedaan pola yang dimiliki para partisipan.

1.8.7 Kualitas Data

Dalam melihat kualitas data, peneliti mengacu pada konsep Yvonna Lincoln & Egon Guba (1985) mengenai kriteria-kriteria yang digunakan untuk melihat keterpercayaan data dalam penelitian kualitatif (Baxter & Babbie, 2003), yakni:

1) *Credibility (Kredibilitas)*

Kredibilitas menunjukkan bahwa hasil temuan dari penelitian dapat dipercaya, dan dapat dilihat keakuratan serta kebenarannya. Dalam penelitian ini, data yang telah diambil oleh peneliti akan dilakukan pengecekan kembali kepada informan penelitian untuk ditinjau ulang dan memverifikasi keakuratannya.

2) *Confirmability (Konfirmabilitas)*

Konfirmabilitas menunjukkan bahwa hasil temuan dapat dikonfirmasi. Hal ini mengacu pada kesimpulan pada penelitian adalah benar hasil dari

fenomena yang diteliti dan bukan bias peneliti. Peneliti mampu menunjukkan data dalam bentuk deskripsi dan penggunaan kutipan yang diperoleh dari hasil proses wawancara mendalam dengan informan, berupa transkrip wawancara. Transkrip tersebut mampu memberikan relevansi terkait gambaran akan kondisi yang ada.